



PEMANFAATAN KONJUNGSI SUBORDINATIF DALAM TEKS MOTIVASI DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Nanik Setyawati¹⁾, Icuk Prayogi²⁾, Eva Ardiana Indrariansi³⁾, Latif Anshori Kurniawan⁴⁾

Universitas PGRI Semarang

naniksetyawati@upgris.ac.id, icukprayogi@upgris.ac.id, evaardianaindrariansi@upgris.ac.id,
latifanshorikurniawan@upgris.ac.id

Abstract

Good knowledge and understanding of conjunctions, especially subordinating conjunctions, will help language users communicate effectively. In this research, the relationship between meaning and subordinating conjunction markers in motivational texts on Instagram social media will be explored through a qualitative approach. Data collection was carried out by observing the use of subordinating conjunctions in motivational texts on social media from four accounts on Instagram. To find out the meaning relationship contained in subordinating conjunctions, the researcher carried out data analysis using the matching method; Meanwhile, to find out the markers for subordinating conjunctions, the data was analyzed using the agih method. Data that has been successfully analyzed is presented informally. The results obtained are that there are ten relationships in the meaning of subordinating conjunctions and their markers, namely: (1) relationships in the meaning of time, including: the beginning of the event marked since; the beginning of the time of an event marked by another event marked by, when, and while; the beginning of an event that is preceded by another event marked after; and the duration of an event marked with a certain event marked until; (2) the meaning relationship of terms marked as long as, if, if, if, and if; (3) the relationship between meaning and goal marked in order; (4) concessive meaning relationships marked although and although; (5) the meaning relationship between marked comparisons such as; (6) the meaning relationship of comparison is marked rather than; (7) causal meaning relationship marked because; (8) the meaning relationship of the results marked then, until, and so; (9) the relationship between the meaning of marked tools with and without; and (10) the meaning relationship of complementation is marked by that.

Keywords: Instagram, Motivational text, Subordinating conjunction, Social media

Abstrak

Pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang konjungsi, khususnya konjungsi subordinatif akan membantu para pemakai bahasa dalam berkomunikasi secara efektif. Dalam penelitian ini akan dieksplorasi seputar hubungan makna dan penanda konjungsi subordinatif dalam teks motivasi di media sosial Instagram melalui pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui penyimakian terhadap pemanfaatan konjungsi subordinatif dalam teks motivasi di media sosial dari empat akun di Instagram. Untuk mengetahui hubungan makna yang terdapat dalam konjungsi subordinatif, analisis data peneliti lakukan dengan metode padan; sedangkan untuk mengetahui penanda konjungsi subordinatif, data dianalisis dengan memanfaatkan metode agih. Data yang telah berhasil dianalisis disajikan secara informal. Hasil yang diperoleh adalah adanya sepuluh hubungan makna konjungsi subordinatif dan penandanya, yaitu: (1) hubungan makna waktu, meliputi: awal peristiwa berpenanda *sejak*; awal waktu peristiwa yang ditandai dengan peristiwa lain berpenanda *demi*, *ketika*, dan *selagi*; awal suatu peristiwa yang didahului dengan peristiwa lain berpenanda *setelah*; dan lamanya suatu peristiwa yang ditandai dengan peristiwa tertentu berpenanda *hingga*; (2) hubungan makna syarat berpenanda *asalkan*, *bila*, *apabila*, *jika*, dan *kalau*; (3) hubungan makna tujuan



berpenanda *agar*; (4) hubungan makna konsesif berpenanda *walau* dan *meski*; (5) hubungan makna perbandingan berpenanda *seperti*; (6) hubungan makna perbandingan berpenanda *daripada*; (7) hubungan makna sebab berpenanda *karena*; (8) hubungan makna hasil berpenanda *maka*, *sampai*, dan *sehingga*; (9) hubungan makna alat berpenanda *dengan* dan *tanpa*; dan (10) hubungan makna komplementasi berpenanda *bahwa*.

Kata kunci: Instagram, Konjungsi subordinatif, Media sosial, Teks motivasi

I. PENDAHULUAN

Konjungsi atau kata penghubung merupakan salah satu jenis kata tugas (selain preposisi, interjeksi, artikula, dan partikel) yang berfungsi merangkaikan dua unsur yang sejajar (sederajat) maupun yang tidak sejajar (Chaer, 2009). Konjungsi dalam sebuah konstruksi dapat menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat; bahkan bisa sebagai penghubung antarparagraf (Moeliono et al., 2017). Bila ditinjau dari kedudukan konstituen yang dihubungkan, dapat diklasifikasikan adanya konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif.

Konjungsi subordinatif termasuk konjungsi intrakalimat, yakni kata penghubung antara klausa utama (induk) dengan klausa pendukung (anak). Konjungsi subordinatif berguna untuk mengorelasikan dua konstituen yang kedudukannya tidak setara. Secara teknis, konjungsi subordinatif mempunyai sebuah unsur yang menjadi atasan yang bebas dan sebuah unsur sebagai bawahan yang berkedudukan sangat bergantung pada unsur yang pertama. Terlihat

“ketidaksetaraan” konstituen atau frasa dalam konjungsi subordinatif.

Konjungsi subordinatif yang dimanfaatkan secara baik dan tepat dalam sebuah konstruksi kebahasaan dapat memudahkan pembaca atau pendengar memahami informasi atau maksud yang disampaikan oleh perancang teks atau pembicara. Konjungsi sebagai bagian dari kohesi gramatikal juga berperan penting dalam menjaga kekohesifan (kepaduan) teks (wacana) yang dibangunnya.

Salah satu teks yang sering memanfaatkan konjungsi subordinatif adalah teks motivasi di media sosial Instagram. Dapat diperhatikan teks motivasi berikut ini.

“Orang yang diam saat diremehkan bukan berarti dia bodoh, justru sebaliknya, dia pintar, **sebab** dia memahami **bahwa** melawan orang bodoh cukup dengan diam.” (positivemindset.id)

Terlihat adanya penanda konjungsi subordinatif *sebab* dan *bahwa* pada teks di atas. Konjungsi *sebab* pada teks tersebut menghubungkan antara klausa ketiga, yaitu *dia pintar* dengan klausa keempat, yaitu *dia memahami*. Hadir pula konjungsi *bahwa* sebagai penghubung klausa *dia pintar* dan



klausa *melawan orang bodoh cukup dengan diam* yang merupakan klausa terakhir. Kepaduan teks terasa dengan kehadiran konjungsi *sebab* yang menunjukkan hubungan makna alasan dan konjungsi *bahwa* yang memperlihatkan makna komplementasi.

Seseorang yang rapuh kerap kali tumbuh dan bangkit dari hal negatif yang membelenggunya, setelah menyimak dan memahami isi teks motivasi. Berawal dari beberapa hal yang telah diuraikan, peneliti bermaksud membahas seputar konjungsi subordinatif dalam teks motivasi di media sosial Instagram.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apa sajakah hubungan makna konjungsi subordinatif dalam teks motivasi di media sosial Instagram dan apa sajakah penanda atau pemarkah konjungsi subordinatif dalam teks tersebut? Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hubungan makna konjungsi subordinatif dalam teks motivasi di media sosial Instagram dan mendeskripsikan penanda atau pemarkah konjungsi subordinatif dalam teks motivasi tersebut.

Peneliti berhasil mengidentifikasi sembilan penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Berikut kesembilan penelitian tersebut.

1. “Pergunaan Konjungsi Subordinatif Kausal dan Temporal dalam Teks Berita” merupakan penelitian yang dilakukan oleh

(Putri, 2019). Temuan penanda konjungsi subordinatif, yaitu: a) konjungsi penyebaban yang ditandai dengan *karena, sebab, dan lantaran*; b) konjungsi pengakibatan berpemarkah *sampai, hingga, dan sehingga*; c) konjungsi temporal berpemarkah *saat, ketika, sebelum, setelah, dan sejak*; dan d) adanya penggunaan konjungsi kausal dan temporal dalam wacana berita yang diajarkan pada siswa kelas VIII SMP yang sesuai dengan Kompetensi Dasar, yaitu 3.1 mengidentifikasi unsur-unsur teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca; dan 3.2 menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca.

2. Sandra & Pratiwi (2021) telah meneliti “Variasi Penggunaan Konjungsi Subordinatif pada Rubrik Sosok Harian Kompas” dengan simpulan adanya beberapa makna dan pemarkah konjungsi subordinatif, yaitu: a) makna sebab berpemarkah *karena, sebab, dan oleh sebab*; b) makna syarat berpenanda *jika*; c) makna tujuan dengan pemarkah *agar, biar, dan guna*; d) makna kesewaktuannya berupa *ketika, selama, sementara, dan seketika*; e) makna penyuguhan berpenanda *sekalipun, walaupun, dan meskipun*; f) makna perbandingan berpenanda *lebih dari dan sama dengan*; dan g) makna batas akhir berupa *sampai dan hingga*.

Setelah mengidentifikasi beberapa penelitian di atas, peneliti masih memiliki peluang mengkaji seputar konjungsi subordinatif dengan menyuguhkan data dari sumber yang berbeda dan wujud data yang tentunya berbeda pula, sehingga mendapatkan temuan yang lain juga.



Pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang konjungsi, khususnya konjungsi subordinatif akan bermanfaat bagi para pengguna bahasa (perancang teks, peneliti, negarawan atau politikus, jurnalis, pendidik, peserta didik, narator, dan yang lain). Kebermanfaatan tersebut terlihat dari pemanfaatan konjungsi (subordinatif) dengan pilihan yang tepat, sehingga para pemakai bahasa dapat mewujudkan sebuah komunikasi yang efektif.

II. METODE

Pemanfaatan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan adanya permasalahan yang memang perlu dieksplorasi (Creswell, 2007). Tujuan pendekatan ini adalah untuk menjelaskan, menganalisis, dan memaparkan fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan konjungsi subordinatif.

Peneliti memanfaatkan teks motivasi di media sosial Instagram sebagai sumber data. Sumber data didapatkan dari empat akun, yaitu *positivemindset.id*, *inspirasi.keluarga*, *kata.cerdas*, dan *bincangpsikologi*. Teks motivasi merupakan teks yang berisi pengalaman atau kejadian nyata ataupun cerita fiksi yang mampu menginspirasi, menggugah, dan memberikan semangat kepada pembaca atau penyimak.

Data penelitian berupa penggunaan konjungsi subordinatif dalam teks motivasi di media sosial Instagram dari empat akun yang telah disebut di atas (mulai Januari sampai dengan Juli 2024). Sampel penelitian ditentukan secara *purposive sampling* guna menjaga keterwakilan data, sehingga sampel yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian (Santosa, 2021). Perhatikan sampel penelitian dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Sampel Konjungsi Subordinatif dalam Teks Motivasi di Media Sosial Instagram

Akun	Jumlah	Total
<i>positivemindset.id</i>	14	55
<i>inspirasi.keluarga</i>	17	
<i>kata.cerdas</i>	5	
<i>bincangpsikologi</i>	19	

Dari tabel di atas diketahui bahwa data konjungsi subordinatif terbanyak diambil dari akun *bincangpsikologi* sejumlah 19 data, kemudian akun *inspirasi.keluarga* diambil 17 data, ketiga terdapat 14 data yang diambil dari akun *positivemindset.id*, dan paling sedikit dari akun *kata.cerdas* diwakili 5 data.

Untuk mengecek validitas data di penelitian kualitatif ini dimanfaatkan triangulasi sumber yaitu teknik pengumpulan data dari sumber yang bervariasi guna mendapatkan data yang bisa dimanfaatkan untuk mencapai tujuan penelitian (Santosa, 2021). Pengumpulan data melalui metode observasi atau penyimak (Sudaryanto,



2015). Peneliti menyimak penggunaan konjungsi subordinatif dalam teks motivasi di media sosial yang berasal dari empat akun di Instagram. Penerapan teknik sadap sebagai teknik dasar, kemudian disertai menyimak dengan tidak terlibat dalam percakapan dan mencatat yang merupakan teknik lanjutan untuk pengumpulan data penelitian.

Untuk mengetahui hubungan makna yang terdapat dalam konjungsi subordinatif, peneliti menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu (Sudaryanto, 2015). Selanjutnya, untuk mengetahui penanda atau pemarah konjungsi subordinatif, data dianalisis dengan menerapkan metode agih. Teknik bagi unsur langsung sebagai teknik dasar yang digunakan; sedangkan teknik lanjutan dengan teknik lesap (delisi), teknik balik (permutasi), dan teknik parafrase (Sudaryanto, 2015).

Data yang telah berhasil dianalisis disajikan melalui metode informal, yaitu merumuskan melalui satuan lingual yang umum atau biasa, sekalipun menggunakan terminologi yang bersifat teknis (Sudaryanto, 2015).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Di bagian ini akan peneliti tampilkan hasil (temuan) yang berkaitan dengan hubungan makna konjungsi subordinatif dan penanda atau pemarah konjungsi subordinatif yang terdapat dalam teks motivasi di media sosial Instagram. Silakan dicermati hasil kedua hal tersebut melalui Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hubungan Makna dan Penanda Konjungsi Subordinatif dalam Teks Motivasi di Media Sosial Instagram

No	Hubungan Makna	Penanda	Sumber Data	Jumlah	
1	Waktu	Menunjukkan awal peristiwa	<i>sejak</i>	bincangpsikologi	2
		Menunjukkan awal waktu peristiwa yang ditandai dengan peristiwa lain	<i>demi</i>	bincangpsikologi	1
	<i>ketika</i>		positivemindset.it	2	
			inspirasi.keluarga	2	
	bincangpsikologi		1		
	<i>selagi</i>	inspirasi.keluarga	1		
Menunjukkan awal suatu peristiwa yang didahului dengan peristiwa lain	<i>setelah</i>	positivemindset.it	1		
Menunjukkan lamanya suatu peristiwa yang ditandai dengan peristiwa tertentu	<i>hingga</i>	kata.cerdas	1		
2	Hasil	<i>maka(nya)</i>	positivemindset.it	2	
			kata.cerdas	1	



			bincangpsikologi	2
		<i>sampai</i>	bincangpsikologi	1
		<i>sehingga</i>	inspirasi.keluarga	1
3	Syarat	<i>asalkan</i>	positivemindset.it	1
		<i>bila</i>	inspirasi.keluarga	2
		<i>apabila</i>	inspirasi.keluarga	1
		<i>jika</i>	positivemindset.it	2
			inspirasi.keluarga	1
			kata.cerdas	1
			bincangpsikologi	1
		<i>kalaupun</i>	positivemindset.it	1
			inspirasi.keluarga	2
			bincangpsikologi	2
4	Tujuan	<i>agar</i>	positivemindset.it	1
			bincangpsikologi	1
5	Konsesif	<i>walaupun</i>	inspirasi.keluarga	1
		<i>meskipun</i>	bincangpsikologi	1
6	Pembandingan	<i>seperti</i>	inspirasi.keluarga	1
7	Perbandingan	<i>daripada</i>	inspirasi.keluarga	1
			kata.cerdas	1
			bincangpsikologi	1
8	Sebab	<i>karena</i>	positivemindset.it	3
			inspirasi.keluarga	2
			bincangpsikologi	2
9	Alat	<i>dengan</i>	bincangpsikologi	2
		<i>tanpa</i>	bincangpsikologi	2
			inspirasi.keluarga	1
10	Komplementasi	<i>bahwa</i>	positivemindset.it	1
			inspirasi.keluarga	1
			kata.cerdas	1
Total				55

Dari Tabel 2 dapat terlihat adanya 10 hubungan makna konjungsi subordinatif beserta penanda-penanda yang digunakan dalam teks motivasi di media sosial Instagram. Selain itu, ditampilkan pula akun sumber data tersebut ditemukan.

B. Pembahasan

Berikut ini akan dibahas beberapa hubungan makna sekaligus penanda

konjungsi subordinatif dalam teks motivasi di media sosial Instagram. Perhatikan pembahasan berikut.

1. Hubungan makna waktu ditemukan 10 data yang terinci menunjukkan empat hal berikut.

a. Awal peristiwa, terdapat 2 data yang memanfaatkan penanda yang sama, yaitu *sejak*. Mari kita cermati kedua data berikut ini.

(1) Seketika dunia berhenti, *sejak* ibu meninggal. (bincangpsikologi)



Teks 1 dibangun atas sebuah kalimat majemuk bertingkat yang terdiri dua klausa. Dua klausa tersebut menjadi padu dengan hadirnya konjungsi *sejak* di dalamnya. Konjungsi yang berfungsi menghubungkan klausa pertama dan klausa kedua tersebut berposisi mengawali klausa kedua. Hubungan makna waktu yang menunjukkan awal peristiwa terdapat pada konjungsi *sejak*.

(2) Teman curhat. Pernahkah kamu merasa hampa? *Sejak* ayah pergi rasanya kosong, aku masih butuh peran ayah. (bincangpsikologi)

Tiga kalimat pembangun teks 2. Pada kalimat ketiga terlihat penanda konjungsi *sejak*. Konjungsi tersebut mengawali klausa kedua (posisi di awal). Dengan hadirnya konjungsi tersebut keutuhan teks dapat dirasakan. Konjungsi *sejak* pada teks tersebut adalah memperlihatkan hubungan makna waktu yang menunjukkan awal peristiwa.

b. Awal waktu peristiwa yang ditandai dengan peristiwa lain, terdapat 7 data berpenanda *demi*, *ketika*, dan *selagi*. Mari dicermati satu per satu 7 data berikut.

(3) Teman curhat. Siapa nih yang lagi tidak baik-baik saja? Coba cerita ke mimin. Mau lulus P3K *demi* bisa keluar dari lingkungan kerja toxic. (bincangpsikologi)

Teks motivasi 3 terlihat penanda konjungsi *demi* disematkan pada kalimat keempat (terakhir) dalam teks tersebut. Konjungsi tersebut berfungsi menghubungkan dua klausa, yaitu klausa *Mau lulus P3K* dan klausa *bisa keluar dari lingkungan kerja toxic*. Hadirnya konjungsi di antara kedua klausa tersebut menjaga kekohesifan dalam teks. Adapun hubungan makna konjungsi *demi* adalah makna waktu yang menunjukkan awal waktu

peristiwa yang ditandai dengan peristiwa lain.

(4) Orang bodoh terlihat *ketika* ia banyak bicara. Orang bijaksana terlihat *ketika* ia diam mendengarkan.

(positivemindset.it)

Terdapat dua kalimat yang turut membangun teks motivasi 4. Masing-masing kalimat dibentuk atas dua klausa, kalimat pertama dibangun *Orang bodoh terlihat* dan *ia banyak bicara*; sedangkan kalimat kedua dibangun *Orang bijaksana terlihat* dan *ia diam mendengarkan*. Di antara dua klausa dalam setiap kalimat dihubungkan dengan konjungsi subordinatif *ketika*. Hadirnya konjungsi itu membangun keutuhan kalimat dalam teks. Hubungan makna waktu yang menunjukkan awal suatu peristiwa yang ditandai dengan peristiwa lain terlihat pada konjungsi *ketika*.

(5) Jangan pernah lupa 2 orang. Pertama orang yang membantumu *ketika* kamu berada dalam kesulitan, kedua orang yang membuatmu berada dalam kesulitan. (positivemindset.id)

Dua buah kalimat terlihat dalam teks 5. Kalimat kedua dibangun atas tiga klausa, yaitu *Pertama orang yang membantumu*, *kamu berada dalam kesulitan*, dan *kedua orang yang membuatmu berada dalam kesulitan*. Di antara klausa pertama dan kedua dihubungkan konjungsi *ketika*. Hadirnya konjungsi membuat antarklausa terjalin padu. Dapat diidentifikasi bahwa hubungan makna waktu yang menunjukkan awal suatu peristiwa yang ditandai dengan peristiwa lain terlihat dalam konjungsi *ketika*.

(6) Jangan banyak bergantung pada siapapun dalam kehidupan ini.



Bayanganmu saja akan pergi **ketika** kamu memasuki tempat yang gelap. (inspirasi.keluarga)

Pembangun teks 6 terdiri atas dua kalimat. Kalimat kedua merupakan kalimat majemuk bertingkat yang tersusun atas dua klausa. Di antara dua klausa itu disematkan konjungsi *ketika*. Konjungsi tersebut merangkaikan klausa *Bayanganmu saja akan pergi* dan klausa *kamu memasuki tempat yang gelap*. Dua klausa tersebut terasa kekohesifannya setelah dirangkaikan dengan konjungsi *ketika* yang mempunyai hubungan makna waktu yang menunjukkan awal suatu peristiwa yang ditandai dengan peristiwa lain.

(7) Nyatanya support terbaik hanya diri sendiri, **ketika** kita butuh seseorang mereka malah tidak ada untuk kita. (inspirasi.keluarga)

Sebuah teks motivasi yang disusun atas sebuah kalimat dengan bentuk kalimat majemuk bertingkat dapat kita temukan pada teks 7. Kalimat majemuk bertingkat yang membangun teks tersebut dihubungkan dengan konjungsi *ketika* pada posisi kedua (klausa kedua). Konjungsi tersebut merangkaikan klausa induk (klausa pertama) *Nyatanya support terbaik hanya diri sendiri* dan klausa pendukung *kita butuh seseorang mereka malah tidak ada untuk kita*. Begitu apik paduan kedua klausa tersebut setelah dirangkaikan konjungsi *ketika*. Konjungsi yang bermakna waktu dengan menunjukkan awal suatu peristiwa yang ditandai dengan peristiwa lain.

(8) **Ketika** kamu selalu membanding-bandingkan diri, kamu takkan pernah merasa puas. (bincangpsikologi)

Pemanfaatan konjungsi *ketika* terlihat di teks 8. Teks dibangun atas sebuah kalimat yang berupa kalimat majemuk bertingkat. Konjungsi tersebut ditempatkan di posisi awal (pada klausa kedua atau klausa pendukung), yaitu *Ketika kamu selalu membanding-bandingkan diri* kemudian disusul klausa utama (induk) berupa *kamu takkan pernah merasa puas*. Keutuhan kalimat sekaligus teks dapat ditemukan pada kalimat pembangunnya dengan hadirnya konjungsi yang mengawali. Makna konjungsi *ketika* adalah makna waktu yang menunjukkan awal suatu peristiwa yang ditandai dengan peristiwa lain.

(9) Hahh, apa kau benci saya? **Selagi** kau tidak menguntungkan bagi saya, saya tidak peduli..! (inspirasi.keluarga)

Penanda konjungsi *selagi* hadir pada teks motivasi 9. Konjungsi tersebut mengawali kalimat kedua (juga sebagai klausa kedua atau klausa pendukung yang berposisi awal kalimat), yaitu *kau tidak menguntungkan bagi saya* dan diikuti dengan klausa pertama (posisi kedua) *saya tidak peduli*. Konjungsi *selagi* yang terletak di awal itu mampu menjadikan kalimat itu menjadi utuh. Hubungan makna pada konjungsi tersebut menunjukkan awal waktu peristiwa yang ditandai dengan peristiwa lain.

c. Awal suatu peristiwa yang ditandai dengan peristiwa tertentu terlihat pada sebuah data dengan penanda *setelah*.

(10) Sebentar lagi kamu akan mendapatkan kebahagiaan yang sudah lama kamu semogakan, **setelah** perjuangan yang kamu alami selama ini. Janji



Allah sangat nyata, bersama kesulitan selalu ada kemudahan.

(positivemindset.id)

Terlihat penggunaan konjungsi subordinatif *setelah* pada teks 10. Teks yang terbangun atas sebuah kalimat yang terdiri dari empat klausa. Antara klausa pertama, yaitu *Sebentar lagi kamu akan mendapatkan kebahagiaan yang sudah lama kamu semogakan* dengan klausa kedua yang berupa *perjuangan yang kamu alami selama ini* telah disematkan penghubung *setelah* yang membuat kedua klausa tersebut terjalin dengan padu. Konjungsi subordinatif *setelah* mengandung hubungan makna waktu, tepatnya awal suatu peristiwa yang didahului dengan peristiwa lain.

- d. Lamanya suatu peristiwa yang ditandai dengan peristiwa tertentu, terdapat sebuah data dengan pemarkah *hingga*.

(11) Naikin valui diri, kejar karir, perbaiki ibadah, banyak bersedekah, cari ilmu sebanyak-banyaknya,

hingga tiba saatnya dipertemukan dengan seseorang yang sama-sama sudah berada di versi terbaik dirinya.

(kata.cerdas)

Teks 11 merupakan teks yang disusun atas sebuah kalimat dengan enam klausa sebagai pembangunnya. Konjungsi *hingga* disisipkan antara klausa kelima *cari ilmu sebanyak-banyaknya* dan klausa keenam *tiba saatnya dipertemukan dengan seseorang yang sama-sama sudah berada di versi terbaik dirinya*. Kehadiran konjungsi sebagai pembentuk

keutuhan teks. Hubungan makna pada konjungsi *hingga* adalah hubungan makna lamanya suatu peristiwa yang ditandai dengan peristiwa tertentu.

2. Hubungan makna hasil terdapat pada 7 data berpenanda *maka(nya)*, *sampai*, dan *sehingga*. Perhatikan data berikut.

(12) Orang semakin banyak ilmunya, *maka* akan semakin hati-hati dalam membuat kesimpulan. Berbeda dengan yang sedikit ilmunya, membaca baru sebentar langsung merasa benar, nonton sebentar langsung merasa tahu, ngaji sebentar langsung mengiyakan.

(positivemindset.id)

Kalimat pertama yang menjadi bagian dari pembangun teks 12 terlihat adanya pemanfaatan konjungsi *maka* yang merupakan salah satu wujud konjungsi subordinatif. Konjungsi tersebut berfungsi merangkaikan klausa pertama *Orang semakin banyak ilmunya* dan klausa kedua *akan semakin hati-hati dalam membuat kesimpulan*. Hadirnya konjungsi antarklausa tersebut bisa menjaga keutuhan teks. Dapat diidentifikasi adanya hubungan makna hasil dalam konjungsi *maka*.

(13) Berpikir itu sulit, *makanya* kebanyakan orang memilih menghakimi. (positivemindset.id)

Sebuah kalimat sekaligus pembangun teks dapat ditemui pada teks 13. Sebuah kalimat tersebut dibentuk atas dua klausa, yaitu *Berpikir itu sulit* sebagai klausa pertama, sedangkan *kebanyakan orang memilih menghakimi* sebagai klausa kedua. Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan sebuah konjungsi subordinatif *makanya* yang terletak di antara kedua klausa itu. *Makanya* sebagai penanda konjungsi mampu menjaga keutuhan teks. Makna yang timbul atas kehadiran konjungsi *makanya* adalah makna hasil.

(14) Belajarlah merahasiakan kehidupan pribadi. Tetaplah rendah hati, tidak



semua orang perlu tau segalanya tentang kita. Semakin sedikit orang tau tentang kita, **maka** semakin sedikit pula orang yang membicarakan kita. Jagalah kehidupan pribadi kita sebaik-baiknya. (kata.cerdas)

Empat kalimat pembangun teks 14. Terlihat penggunaan sebuah konjungsi berpenanda *maka* pada kalimat ketiga. Konjungsi tersebut merangkaikan klausa *Semakin sedikit orang tau tentang kita* dan klausa *semakin sedikit pula orang yang membicarakan kita*. Kekohesifan begitu terjalin dengan pemakaian konjungsi yang memadukan antarklausa. Hubungan makna yang terdapat dalam konjungsi *maka* adalah hubungan makna hasil.

(15) Kuciptakan manusia, **maka** kuhidupi ia. Bukankah Aku Maha Kaya. (bincangpsikologi)

Terlihat adanya pemakaian konjungsi subordinatif *maka* pada teks 15. Konjungsi tersebut menghubungkan klausa pertama *Kuciptakan manusia*, dan klausa kedua *kuhidupi ia*. Begitu terasa keutuhan teks tersebut dengan hadirnya konjungsi *maka* yang memiliki hubungan makna hasil.

(16) Setiap perbuatan yang kamu lakukan pasti akan dapat balasannya. Hari ini mungkin kamu melukai hati orang lain, **maka** bisa jadi ke depannya hatimu yang akan terluka. (bincangpsikologi)

Pemakaian konjungsi *maka* ditemukan pada teks 16. Konjungsi tersebut diletakkan pada kalimat kedua (terakhir), yang menghubungkan klausa *Hari ini mungkin kamu melukai hati orang lain* dan klausa *bisa jadi ke depannya hatimu yang akan terluka*. Kehadiran konjungsi *maka* pada kedua klausa tersebut menjadikan keutuhan teks begitu terlihat. Hubungan makna hasil terlihat dengan hadirnya konjungsi *maka* dalam teks tersebut.

(17) Seringkali kita terlalu peduli untuk dicintai oleh orang lain **sampai** kita lupa bagaimana mengapresiasi diri

sendiri. (bincangpsikologi)

Dapat ditemukan adanya konjungsi *sampai* yang disematkan di antara klausa *Seringkali kita terlalu peduli untuk dicintai oleh orang lain* dan klausa *kita lupa bagaimana mengapresiasi diri sendiri*. Hadirnya konjungsi di tengah kedua klausa tersebut memperlihatkan kekohesifan teks terjalin dengan baik. Konjungsi itu memiliki hubungan makna hasil.

(18) Kuatkan privasi, **sehingga** apa yang mereka ucapkan tentangmu hanyalah sebatas asumsi. (inspirasi.keluarga)

Sebuah konjungsi *sehingga* ditemukan dalam teks 18. Konjungsi yang merangkaikan klausa *Hanya diri sendiri yang mengerti bagaimana sulitnya menahan sabar* dan klausa *harus bercerita panjang lebar*. Kepaduan teks begitu terjalin dengan hadirnya konjungsi *sehingga*. Adapun hubungan makna yang terdapat dalam konjungsi tersebut adalah hasil.

3. Hubungan makna syarat ditemukan 14 data dengan penanda *asalkan, bila, apabila, jika, dan kalau*. Dapat diperhatikan data berikut ini.

(19) Tidak perlu merasa harus mencari pembenaran dari manusia. Gagal diremehkan, sukses dicurigai, berlaku jujur dibenci, berbuat salah dicaci maki, **asalkan** menurut Allah benar, terus saja jalan. (positivemindset.id)

Dapat diidentifikasi adanya konjungsi subordinatif *asalkan* yang disematkan di teks 19. Tepatnya konjungsi tersebut berada antara klausa keempat dan klausa kelima, yaitu klausa *berbuat salah dicaci maki* dan klausa *menurut Allah benar, terus saja jalan*. Hadirnya konjungsi tersebut memperlihatkan hubungan makna syarat.

(20) Jangan pernah menyalahkan orang yang ada di sekitar kita **bila** ada masalah yang terjadi dalam hidup kita, introspeksi diri itu lebih



bijaksana. (inspirasi.keluarga)

Konjungsi *bila* yang terdapat pada teks 20 sebagai perangkai klausa pertama dengan klausa kedua, yaitu klausa *Jangan pernah menyalahkan orang yang ada di sekitar kita* dan klausa *ada masalah yang terjadi dalam hidup kita*. Hadirnya konjungsi *bila* menjadikan kekohesifan teks menjadi terjaga. Konjungsi tersebut menunjukkan hubungan makna syarat.

(21) Uang tidak merubah karakter seseorang. Uang hanya memperjelas karakter seseorang. **Bila** ia adalah orang baik, uang akan memperjelas kebajikannya. **Bila** ia orang buruk, uang memperjelas keburukannya. (inspirasi.keluarga)

Dua buah konjungsi subordinatif dengan pemarkah *bila* tampak dalam teks 21. Kedua konjungsi tersebut diletakkan pada posisi awal kalimat, sekalipun keduanya mengawali klausa kedua pada masing-masing kalimat. Konjungsi *bila* yang pertama mengawali klausa *ia adalah orang baik* yang dilengkapi dengan klausa pertama *uang akan memperjelas kebajikannya* yang selanjutnya membangun kalimat ketiga. Kemudian, konjungsi *bila* yang kedua mengawali klausa *ia orang buruk* bersama klausa pertama *uang memperjelas keburukannya* membentuk kalimat keempat. Jelas terlihat adanya keutuhan teks 21 dengan hadirnya konjungsi *bila* dengan hubungan makna syarat yang teridentifikasi di dalamnya.

(22) Harapan itu tidak berujung pada kekecewaan **apabila** ditempatkan pada tempatnya. Berharaplah hanya kepada Tuhan saja... (inspirasi.keluarga)

Sebuah kalimat majemuk dengan konjungsi subordinatif *apabila* dapat ditemukan pada teks motivasi 22. Konjungsi terletak di tengah, yaitu antara klausa pertama *Harapan itu tidak berujung pada kekecewaan* dan klausa kedua *ditempatkan pada tempatnya*. Penyematan konjungsi menjadikan kekohesifan terjaga

baik. Dapat diidentifikasi hubungan makna syarat terlihat pada konjungsi *apabila*.

(23) Kata-katamu akan mulai kehilangan nilai **jika** apa yang kamu lakukan bertentangan dengan apa yang kamu katakan. (positivemindset.id)

Teks motivasi 23 dibangun hanya dari sebuah kalimat, yaitu kalimat majemuk bertingkat berasal dari dua klausa yang terhubung dengan konjungsi *jika*. Konjungsi tersebut merangkaikan klausa pertama *Kata-katamu akan mulai kehilangan nilai* dan klausa kedua *apa yang kamu lakukan bertentangan dengan apa yang kamu katakan*. Kepaduan teks tersebut begitu didapatkan dengan penghubung *jika* yang diletakkan di antara kedua klausa tersebut. Hubungan makna syarat tecermin dari pemanfaatan konjungsi *jika* dalam teks 23.

(24) **Jika** digosipkan artinya kamu populer, **jika** direndahkan artinya kamu lebih tinggi, **jika** dimusuhi artinya kamu lawan yang tangguh, **jika** ada yang iri artinya kamu lebih sukses. Semakin tinggi pohon akan semakin kencang anginnya, kuatkan akarnya, kuatkan mentalnya. (positivemindset.id)

Dua kalimat merupakan pembangun teks motivasi 24. Sekilas dapat dilihat adanya pemarkah *jika* dalam teks tersebut. Pemarkah tersebut hadir empat kali yang mengawali empat klausa dalam kalimat pertama di teks tersebut, tepatnya pada klausa pertama sampai dengan klausa keempat, yaitu *digosipkan artinya kamu populer, direndahkan artinya kamu lebih tinggi, dimusuhi artinya kamu lawan yang tangguh, dan ada yang iri artinya kamu lebih sukses*. Kehadiran konjungsi *jika* mampu menunjukkan kepaduan dalam kalimat. Pemarkah *jika* menunjukkan hubungan makna syarat.

(25) **Jika** sudah waktunya, hujan akan turun. **Jika** sudah waktunya, bunga akan mekar. **Jika** sudah waktunya, doa-doa pasti akan dikabulkan.



(inspirasi, keluarga)

Ada tiga kalimat yang hadir membentuk teks 25. Masing-masing kalimat tersusun atas dua klausa yang dirangkaikan dengan pemanfaatan konjungsi yang sama, yaitu *jika*. Pada semua kalimat, konjungsi berposisi di awal kalimat yang mendahului klausa pendukung. Kalimat pertama diawali dengan konjungsi *jika* sebelum klausa kedua, yaitu *sudah waktunya*, kemudian disusul klausa pertama yang berupa *hujan akan turun*. Kata *jika* pada kalimat kedua mengawali klausa kedua *sudah waktunya*, dilanjutkan klausa pertama *bunga akan mekar*. Kemudian pada kalimat ketiga (terakhir) penanda konjungsi *jika* terletak sebelum klausa kedua *sudah waktunya*, selanjutnya diikuti klausa pertama *doa-doa pasti akan dikabulkan*. Keutuhan teks 25 jelas terasa dengan hadirnya konjungsi tersebut. Hubungan makna syarat dapat diidentifikasi dari hadirnya konjungsi subordinatif *jika*.

(26) Aku hanya banyak bicara pada orang tertentu, aku ga suka bicara random, basa basi bercanda haha hihi sama semua orang. Aku hanya bicara *jika* perlu. Selebihnya aku akan menjadi pendiam. Aku hanya membuka diriku untuk orang tertentu. Aku hanya berlabuh di tempat di mana aku merasa nyaman. (kata.cerdas)

Pada kalimat kedua di teks 26 dapat terlihat adanya penanda konjungsi subordinatif yang berupa *jika*. Konjungsi tersebut disematkan di tengah dua klausa, tepatnya mengawali klausa kedua (terdiri satu kata), yaitu *perlu*, sedangkan klausa pertama berupa *Aku hanya bicara*. Sekalipun kalimat kedua ini singkat (sederhana), hadirnya penghubung *jika* menjadikan kekohesifan cukup terasa. Hubungan makna syarat terdapat dalam penanda konjungsi subordinatif *jika* tersebut.

(27) *Jika* rencanamu gagal, ubahlah rencanamu bukan tujuanmu.

(bincang.psikologi)

Penanda *jika* sebagai konjungsi subordinatif juga ditemukan dalam teks motivasi 27. Teks yang hanya dibangun atas sebuah kalimat, tepatnya sebuah kalimat majemuk bertingkat. Klausa kedua yang didahului konjungsi *jika* berposisi pada awal kalimat, *Jika rencanamu gagal, ubahlah rencanamu bukan tujuanmu* dan disusul klausa pertama *ubahlah rencanamu bukan tujuanmu*. Jalinan antarklausa begitu apik, sehingga terasakan keutuhan teks tersebut. Pemarkah *jika* dalam teks tersebut menunjukkan makna syarat.

(28) *Kalau* ingin bahagia satu jam tidur, *kalau* ingin bahagia sehari mancing, *kalau* ingin bahagia setahun dapat warisan, *kalau* ingin bahagia lebih panjang berbuat baik. (positivemindset.id)

Konjungsi subordinatif *kalau* berfungsi menghubungkan antarklausa dalam sebuah kalimat yang membangun teks 28. Keempat klausa pembangun teks tersebut selalu didahului pemarkah *kalau*. Terlihat jelas keutuhan teks tersebut melalui penanda konjungsi yang dimanfaatkan. Konjungsi subordinatif *kalau* tersebut menunjukkan hubungan makna syarat.

(29) *Kalau* belum bisa bahagiakan orang tua, setidaknya jangan buat air matanya jatuh ya.. (inspirasi.keluarga)

Penanda *kalau* pada teks 29 mengawali kalimat pada klausa kedua, yaitu *belum bisa bahagiakan orang tua* yang dilanjutkan dengan klausa pertama yang berupa *setidaknya jangan buat air matanya jatuh ya*. Kepaduan teks yang dirangkaikan dengan konjungsi tersebut dapat ditemukan. Hubungan makna syarat terlihat dalam konjungsi tersebut.

(30) Yang namanya rumah tangga itu, suami istri saling terbuka, *kalau* tertutup itu namanya rumah hantu. (inspirasi.keluarga)

Klausa kedua pada teks motivasi 30



tertutup itu namanya rumah hantu didahului dengan konjungsi subordinatif *kalau*. Konjungsi tersebut merangkaikan klausa kedua dengan klausa pertama *Yang namanya rumah tangga itu, suami istri saling terbuka*. Kepaduan begitu terjaga dengan sempurna tatkala dihadirkan penanda *kalau* sebagai konjungsi yang dimanfaatkan. Hubungan makna syarat terdapat di dalam konjungsi *kalau* yang disematkan dalam teks tersebut.

- (31) **Kalau** tidak bisa menjernihkan, setidaknya jangan memperkeruh. **Kalau** tidak bisa menciptakan tawa, setidaknya jangan menciptakan luka. (bincangpsikologi)

Dua kalimat menyusun teks motivasi 31. Kedua kalimat yang membangun tergolong dalam kalimat majemuk bertingkat yang memanfaatkan pemarkah konjungsi *kalau*. Konjungsi pada kedua kalimat tersebut diletakkan pada posisi awal kalimat (klausa kedua). Klausa kedua pada kalimat pertama adalah *tidak bisa menjernihkan*, kemudian diikuti klausa pertama pada posisi kedua *setidaknya jangan memperkeruh*; sedangkan klausa kedua pada kalimat kedua yaitu *tidak bisa menciptakan tawa* yang disusul klausa pertama *setidaknya jangan menciptakan luka*. Dapat diketahui bahwa kepaduan teks 31 bisa diketahui dengan kehadiran konjungsi *kalau* pada teks tersebut. Hubungan makna yang terdapat dalam konjungsi *kalau* yaitu hubungan makna syarat.

- (32) **Kalau** memang terlihat rumit, lupakanlah. Itu jelas bukan cinta sejati kita. Cinta sejati kita selalu sederhana. (D63, bincangpsikologi)

Teks motivasi 32 disusun atas tiga kalimat. Pada kalimat pertama terlihat adanya pemakaian penanda *kalau* sebagai salah satu konjungsi subordinatif yang merangkaikan dua klausa. Konjungsi tersebut mengawali *memang terlihat rumit* sebagai klausa kedua yang berposisi di awal kalimat, sedangkan klausa pertama

adalah *lupakanlah* yang berposisi kedua. Terjalin padu dua klausa tersebut dengan kehadiran pemarkah *kalau* yang merangkaikannya. Hubungan makna syarat dapat diketahui dari pemarkah konjungsi *kalau*.

4. Hubungan makna tujuan terdapat 2 data berpemarkah agar. Perhatikan pembahasan 2 teks berikut.

- (33) Sesekali bersikaplah tegas **agar** orang lain tidak bersikap seenaknya, sesekali bersikaplah keras **agar** orang lain tidak semena-mena. Jadi orang jangan terlalu banyak “segan”nya, **agar** orang lain tidak bersikap “tega” dengan kita. (positivemindset.id)

Dapat dilihat pada teks 33 adanya penanda konjungsi subordinatif *agar*. Konjungsi tersebut disematkan pada dua kalimat pembangun teks tersebut. Kalimat pertama dibangun atas empat klausa, antara klausa pertama *Sesekali bersikaplah tegas* dan klausa kedua *orang lain tidak bersikap seenaknya* disematkan konjungsi subordinatif *agar*. Begitu pula antara klausa ketiga *sesekali bersikaplah keras* dan klausa keempat *orang lain tidak semena-mena* juga diselipkan konjungsi *agar*. Satu lagi pemakaian konjungsi *agar* yang terdapat pada teks 33, yaitu pada kalimat kedua yang berfungsi menghubungkan klausa *Jadi orang jangan terlalu banyak “segan”nya*, dan klausa *orang lain tidak bersikap “tega” dengan kita*. Kehadiran tiga konjungsi *agar* yang merangkaikan antarklausa di kedua kalimat tersebut dapat menjaga keutuhan teks 33. Konjungsi tersebut memiliki hubungan makna tujuan.

- (34) Perilaku orang terhadapmu memang di luar kendalimu, yang boleh kamu lakukan hanyalah memberi batasan **agar** tidak disakiti seenaknya. (bincangpsikologi)

Ditemukan lagi penggunaan konjungsi *agar* pada teks 34. Teks yang hanya dibangun atas sebuah kalimat. Sebuah



kalimat pembangun teks tersebut berupa kalimat majemuk bertingkat yang terdiri atas tiga klausa. Penghubung *agar* berfungsi merangkaikan antara klausa yang boleh kamu lakukan hanyalah memberi batasan dan klausa ketiga tidak disakiti seenaknya. Kekohesifan teks karena hadirnya konjungsi subordinatif *agar* di teks tersebut. Konjungsi *agar* yang terdapat pada teks itu mempunyai hubungan makna tujuan.

5. Hubungan makna konsesif terdapat 2 data (teks) dengan pemarkah *walau* dan *meski*. Bisa disimak teks berikut.

(35) Tetap melangkah, *walau* pernah patah. Selalu berproses *walau* sering stress. Seenaknya kita berjuang, bukan jadi pecundang. (inspirasi.keluarga)

Penanda *walau* yang ditemukan pada teks motivasi 35 merupakan salah satu penanda konjungsi subordinatif yang disematkan antarklausa di kalimat pertama dan kalimat kedua. Pada kalimat pertama, konjungsi tersebut menghubungkan klausa *Tetap melangkah* dan klausa *pernah patah*; sedangkan pada kalimat kedua, konjungsi tersebut merangkaikan klausa *Selalu berproses* dan klausa *sering stress*. Penghubung tersebut menjadikan teks 35 terasa utuh. Hubungan makna konsesif terdapat dalam pemakaian konjungsi *walau*.

(36) Kesepian bukan alasan baik untuk jatuh cinta. Banyak orang yang tetap merasa kesepian *meski* telah jatuh cinta. (bincangpsikologi)

Kata *meski* yang terdapat dalam teks 36 sebuah konjungsi subordinatif yang berada dalam kalimat kedua dalam teks tersebut. Konjungsi tersebut merangkaikan klausa pertama *Banyak orang yang tetap merasa kesepian* dan klausa kedua *telah jatuh cinta*. Kehadiran konjungsi *meski* menjadikan keutuhan teks terjalin apik. Hubungan makna konsesif terdapat dalam penanda konjungsi *meski*.

6. Hubungan makna perbandingan terdapat 1 teks saja. Perhatikan teks berikut.

(37) Fokus ke istrinya! Bahagiakan dia *seperti* tujuan awalmu menikahinya. (inspirasi.keluarga)

Kalimat kedua dalam teks 37 terdapat unsur *seperti* sebagai penanda konjungsi subordinatif. Konjungsi *seperti* sebagai perangkai antara klausa *Bahagiakan dia* dan klausa *tujuan awalmu menikahinya*. Kehadiran penanda *seperti* memiliki hubungan makna perbandingan dan menjadikan teks kohesif.

7. Hubungan makna perbandingan terlihat ada 3 data (teks). Dapat disimak 3 teks berikut ini.

(38) Berproseslah dengan diam, kejutan lebih menarik *daripada* omong kosong. (inspirasi.keluarga)

Hadir sebuah konjungsi *daripada* dalam sebuah kalimat sekaligus pembangun teks 38. Konjungsi tersebut menghubungkan satuan lingual *Berproseslah dengan diam, kejutan lebih menarik* dengan satuan lingual *omong kosong*. Perangkaian satuan lingual dengan menggunakan konjungsi tersebut dapat tercipta kepaduan yang serasi dalam teks 38. Konjungsi tersebut memperlihatkan hubungan makna perbandingan.

(39) Menyembunyikan apa yang engkau ketahui itu lebih mulia *daripada* mengumbar apa yang hanya engkau duga. (kata.cerdas)

Teks 39 dibangun atas sebuah kalimat yang berpemarkah konjungsi *daripada*. Konjungsi tersebut merangkaikan dua klausa, yaitu klausa *Menyembunyikan apa yang engkau ketahui itu lebih mulia* dan klausa *mengumbar apa yang hanya engkau duga*. Penggunaan penanda konjungsi tersebut mampu menjaga keutuhan teks 39. Konjungsi *daripada* pada teks itu menghadirkan hubungan makna perbandingan.

(40) Kata mereka. Tiada kekayaan yang lebih utama *daripada* akal, tiada



keadaan yang lebih menyedihkan.
(bincangpsikolog)

Konjungsi *daripada* yang berada pada teks 40, tepatnya pada kalimat kedua, merangkaikan unsur *Tiada kekayaan yang lebih utama* dengan unsur *akal*. Terlihat keutuhan klausa tersebut dengan penghubung *daripada* yang memiliki hubungan makna perbandingan.

8. Hubungan makna sebab terdapat 7 data yang kesemuanya berpemarkah *karena*. Dapat disimak ketujuh teks berikut.

(41) Jalani saja hidupmu tanpa khawatir dengan apa yang orang pikirkan tentangmu, ***karena*** belum tentu juga mereka lebih baik darimu.
(positivemindset.id)

Sebuah kalimat pembangun teks motivasi 41 merupakan kalimat majemuk bertingkat yang melibatkan konjungsi subordinatif *karena*. Fungsi konjungsi tersebut merangkaikan klausa pertama *Jalani saja hidupmu tanpa khawatir dengan apa yang orang pikirkan tentangmu* dengan klausa kedua *belum tentu juga mereka lebih baik darimu*. Keterjalinan bentuk kedua klausa dapat kita dapatkan. Hubungan makna yang ada pada konjungsi *karena* adalah hubungan makna sebab.

(42) Jangan mengawasi orang lain, jangan mengintainya, jangan membuka aibnya, jangan menyelidikinya, sibuklah dengan diri kalian, perbaiki aibmu, ***karena*** kamu akan ditanya Allah tentang dirimu bukan orang lain.
(positivemindset.id)

Sebuah kalimat panjang yang berupa kalimat majemuk terlihat pada teks motivasi 42. Dalam teks tersebut terdapat penggunaan konjungsi *karena* yang menghubungkan klausa keenam *perbaiki aibmu* dan klausa ketujuh *kamu akan ditanya Allah tentang dirimu bukan orang lain*. Antarklausa tersebut terjalin kepaduan yang baik dengan kehadiran konjungsi *karena*. Dapat di ketahui

hubungan makna sebab terlihat dalam konjungsi tersebut.

(43) Berhati-hatilah dengan perkataanmu, ***karena*** ia cuma bisa dimaafkan, bukan dilupakan. (positivemindset)

Sebuah kalimat berjenis kalimat majemuk sebagai pembentuk teks 43. Teks motivasi tersebut menggunakan konjungsi subordinatif *karena* untuk merangkaikan klausa pertama *Berhati-hatilah dengan perkataanmu* dan klausa kedua *ia cuma bisa dimaafkan*. Hadirnya konjungsi itu untuk menjaga kekohesifan dalam teks. Adapun hubungan makna penanda *karena* adalah hubungan makna sebab.

(44) Nikmati apa yang kamu jalani sekarang ***karena*** pohon yang besar butuh waktu untuk tumbuh.
(inspirasi.keluarga)

Teks motivasi dengan penanda konjungsi *karena* terlihat pada teks 41. Fungsi konjungsi tersebut untuk merangkaikan klausa *Nikmati apa yang kamu jalani sekarang* dan klausa *pohon yang besar butuh waktu untuk tumbuh*. Konjungsi tersebut menjadikan terjaganya kepaduan dalam teks itu. Hubungan makna sebab jelas terlihat pula pada pemanfaatan konjungsi itu.

(45) Jangan pernah merendahkan saudaramu yang sedang susah, ***karena*** suatu saat nanti merekalah yang paling kamu perlukan.
(inspirasi.keluarga)

Sebuah pemarkah konjungsi *karena* terlihat pada teks 45. Konjungsi *karena* dalam teks tersebut sebagai penghubung antara klausa *Jangan pernah merendahkan saudaramu yang sedang susah* dan klausa *suatu saat nanti merekalah yang paling kamu perlukan*. Begitu terjaga keutuhan teks tersebut dengan hadirnya penanda konjungsi *karena*. Hubungan makna dalam konjungsi tersebut adalah hubungan makna sebab.

(46) Teman curhat... Cerita tentang gagalku. Masih harus berjuang lagi ***karena*** gagal masuk PTN impian di



tahun ini. (bincang psikologi)

Mencermati kalimat ketiga dalam teks 46 terlihat adanya penanda konjungsi *karena*. Konjungsi yang berfungsi sebagai penghubung dua klausa, yaitu klausa *Masih harus berjuang lagi* dan klausa *gagal masuk PTN impian di tahun ini*. Setelah kedua klausa tersebut terhubung oleh konjungsi *karena*, dapat diperoleh kepaduan yang apik. Terlihat pula hubungan makna sebab dalam konjungsi tersebut.

(47) ***Karena*** setiap aku meminjam telinga untuk mendengar ceritaku, mereka selalu bilang lukaku tidak seberapa. (bincangpsikolog)

Teks motivasi 47 diawali dengan konjungsi subordinatif *karena*. Klausa kedua *setiap aku meminjam telinga untuk mendengar ceritaku* yang berposisi di awal kalimat (sekaligus awal teks) yang dimulai dengan sebuah konjungsi; sedangkan klausa pertama *mereka selalu bilang lukaku tidak seberapa* terletak pada posisi kedua pada kalimat tersebut. Dua klausa tersebut dipadukan dengan konjungsi *karena*. Konjungsi *karena* yang menunjukkan hubungan makna sebab.

9. Hubungan makna alat terdapat 4 data. Penanda yang dimanfaatkan adalah *dengan* dan *tanpa*. Mari dicermati keempat data berikut ini.

(48) Saya di titik yang merasa benci ***dengan*** takdirku sendiri. (bincangpsikologi)

Teks motivasi singkat terlihat pada teks 48. Penanda konjungsi *dengan* merangkaikan unsur-unsur pembangun teks tersebut. Konjungsi tersebut merangkaikan klausa *Saya di titik yang merasa benci* dan klausa *takdirku sendiri*. Terlihat kepaduan teks karena konjungsi yang merangkaikannya. Pada konjungsi tersebut memiliki hubungan makna alat.

(49) Biarkan Ramadhan menjadi bulan yang menyembuhkanmu, ikhlaskan ***dengan*** apa yang telah terjadi, hadapi apa yang akan terjadi.

(bincangpsikologi)

Kehadiran pemarkah *dengan* yang terlihat di teks 49 sebagai wujud konjungsi subordinatif yang berfungsi merangkaikan unsur *Biarkan Ramadhan menjadi bulan yang menyembuhkanmu, ikhlaskan* dan unsur *apa yang telah terjadi, hadapi apa yang akan terjadi*. Kehadiran konjungsi *dengan* dapat menjaga keserasian bentuk dalam teks tersebut. Hubungan makna yang terlihat dalam konjungsi tersebut adalah hubungan makna alat.

(50) Rela biarkan yang bukan milikmu pergi, biarkan semua berjalan dengan tenang ***tanpa*** harus memikirkannya lagi. Ingat ada Tuhan yang tak pernah tidur. (bincangpsikolog)

Dua kalimat sebagai pembangun teks 50. Pada kalimat pertama terlihat adanya konjungsi *tanpa* yang merangkaikan klausa kedua *biarkan semua berjalan dengan tenang* dengan klausa ketiga *harus memikirkannya lagi*. Sebagai penghubung antarklausa, konjungsi *tanpa* membentuk keutuhan teks motivasi tersebut. Hubungan makna perangkai *tanpa* adalah hubungan makna alat.

(51) Teman curhat... Cerita dong, nanti mimin bakal respon. Capek banget min...dipaksa tumbuh ***tanpa*** support ayah. (bincangpsikologi)

Penanda *tanpa* yang merupakan salah satu penanda konjungsi subordinatif terlihat pada kalimat ketiga dalam teks 51. Penanda tersebut menghubungkan unsur *dipaksa tumbuh* dan unsur *support ayah*. Kepaduan dalam kalimat sebagai pembangun teks tersebut jelas terjaga saat dua unsur dirangkaikan dengan konjungsi tersebut. Makna alat merupakan hubungan makna yang terdapat dalam penanda *tanpa*.

(52) Hanya diri sendiri yang mengerti bagaimana sulitnya menahan sabar ***tanpa*** harus bercerita panjang lebar. (D80, inspirasi.keluarga)

Konjungsi *tanpa* juga dimanfaatkan dalam



teks motivasi 52. Teks yang dibangun hanya atas satu kalimat tersebut menyematkan pemarkah *tanpa* di antara klausa pertama *Hanya diri sendiri yang mengerti bagaimana sulitnya menahan sabar* dan klausa kedua *harus bercerita panjang lebar*. Kekohesifan teks terlihat dengan hadirnya konjungsi itu. Konjungsi dengan makna alat terlihat pada pemakaian penanda *tanpa*.

10. Hubungan makna komplementasi dengan memanfaatkan penanda *bahwa*. Terdapat 2 data (teks) yang dapat kita simak berikut ini.

(53) Selama kita masih bisa tidur tanpa obat tidur, kita masih bisa bangun tidur hanya dengan satu bunyi suara, kita terbangun tanpa melihat adanya alat-alat medis yang menempel di tubuh kita, itu pertanda *bahwa* hidup kita sejahtera. (positivemindset.id)

Empat klausa terdapat dalam sebuah kalimat pembangun teks 53. Pada klausa keempat (terakhir) terlihat adanya pemakaian penanda *bahwa* sebagai salah satu penanda konjungsi subordinatif. Konjungsi tersebut menghubungkan satuan lingual *itu pertanda* dengan satuan lingual yang lain, yaitu *hidup kita sejahtera*. Setelah dua unsur tersebut dirangkaikan dengan konjungsi *bahwa*, terlihat kepaduan bentuk yang baik. Terlihat hubungan makna komplementasi dalam konjungsi itu.

(54) Belajar dari pengalaman *bahwa* janjipun tidak menjamin sebuah kepastian. (inspirasi.keluarga)

Teks motivasi 54 merupakan teks yang sederhana karena hanya sebuah kalimat pembangun teks tersebut. Sebuah kalimat yang dibentuk atas dua klausa, yaitu *Belajar dari pengalaman* dan *janjipun tidak menjamin sebuah kepastian*. Di antara kedua klausa tersebut dimanfaatkan konjungsi *bahwa* guna merangkai. Dengan perangkai *bahwa*

yang hadir dalam kedua klausa tersebut, terjalinlah keutuhan yang padu. Terdapat makna komplementasi yang terdapat dalam konjungsi tersebut.

(55) Sesulit apapun prosesnya, sesulit apapun masalahnya, yakinkan hatimu, kuatkan mentalmu, *bahwa* hari-hari yang sulit akan selalu bisa dilewati. Percayalah Allah selalu bisa menolong hamba-Nya dari arah yang tidak disangka-sangka. (kata.cerdas)

Pembangun teks motivasi 55 adalah dua buah kalimat, Pada kalimat pertama di dalamnya terdapat lima klausa. Dapat kita temukan sebuah konjungsi *bahwa* yang diletakkan antara klausa keempat *kuatkan mentalmu* dan klausa kelima *hari-hari yang sulit akan selalu bisa dilewati*. Perangkaian antarklausa dengan pemanfaatan pemarkah konjungsi yang berupa *bahwa* menjadikan teks tersebut menjadi kohesif. Dapat dicermati hubungan makna yang terdapat dalam konjungsi tersebut adalah makna komplementasi.

Demikianlah hasil dan pembahasan seputar hubungan makna dan penanda konjungsi koordinatif yang dimanfaatkan dalam teks motivasi yang terdapat di media sosial Instagram.

IV. SIMPULAN

Mencermati hasil dan pembahasan di bagian sebelumnya, dapat peneliti simpulkan adanya sepuluh hubungan makna konjungsi subordinatif yang ditemukan dalam teks motivasi di media sosial Instagram, yang masing-masing hubungan makna ditandai dengan penanda konjungsi yang bervariasi.

Kesepuluh hubungan makna yang ditemukan dalam konjungsi subordinatif dengan penanda yang dimanfaatkan, adalah



1) hubungan makna waktu dapat menunjukkan empat makna: (a) awal peristiwa dengan penanda *sejak*; (b) awal waktu peristiwa yang ditandai dengan peristiwa lain dengan penanda *demi*, *ketika*, dan *selagi*; (c) awal suatu peristiwa yang didahului dengan peristiwa lain dengan penanda *setelah*; dan (d) lamanya suatu peristiwa yang ditandai dengan peristiwa tertentu dengan penanda *hingga*; 2) hubungan makna syarat menggunakan penanda *asalkan*, *bila*, *apabila*, *jika*, dan *kalau*; 3) hubungan makna tujuan memanfaatkan penanda *agar*; 4) hubungan makna konsesif menggunakan penanda *walau* dan *meski*; 5) hubungan makna perbandingan dengan penanda *seperti*; 6) hubungan makna perbandingan dengan penanda *daripada*; 7) hubungan makna sebab dengan penanda *karena*; 8) hubungan makna hasil dengan penanda *maka*, *sampai*, dan *sehingga*; 9) hubungan makna alat dengan penanda *dengan* dan *tanpa*; dan (10) hubungan makna komplementasi dengan penanda *bahwa*.

DAFTAR RUJUKAN

Amaliah, Anam, A. K., & Rokhayati, R. (2023). Konjungsi Subordinatif dalam Novel “Schidup Sesurga Denganmu” Karya Asma Nadia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(3), 215–222. <https://jim.unindra.ac.id/index.php/alegori/article/view/9540>.

Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Rineka Cipta.

<https://drive.google.com/file/d/1bbiDzAuULZACIVIBMOHAL20f-8w6fVta/view?usp=sharing>.

Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches. Second Edition*. Thousand Oaks. London. New Delhi: Sage Publications. Pustaka Pelajar. <https://drive.google.com/file/d/1fvUJKFIaPkg853vsbMZjp-6lW6xms96u/view?usp=sharing>.

Damaianti, V. S., & Sitaresmi, N. (2005). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.

Maulana, S. D., & Pratiwi, D. R. (2024). Konjungsi Subordinatif dalam Tulisan Teks Ceramah Siswa SMK. *Deiksis*, 16(1), 84–100. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/17447/6390>.

Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Keempat)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. https://drive.google.com/file/d/1X-V9h7wMO251vvFQKf8jV2TFaf_4juWT/view?usp=sharing.

Munawwar. (2023). Konjungtor Koordinatif dan Subordinatif dalam Pembelajaran Menulis Narasi Mahasiswa. *JPSS: Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 9(2), 168–176. <https://jurnal.umbulukumba.ac.id/index.php/jpss/article/view/123>.



- Nuratin, A., & Sudaryanto. (2024). Penanda Lingual dan Fungsi Konjungsi Subordinatif Waktu dalam Cerita Dipati Ukur. *Deiksis*, 16(2), 130–144. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/22875/6716>.
- Putri, A. N. (2019). Penggunaan Konjungsi Subordinatif Kausal dan Temporal dalam Teks Berita. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 136–148. <https://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/11579/5008>.
- Resgita, B., & Zultiyanti. (2022). Penggunaan Konjungsi Subordinatif dalam Kumpulan Cerita Rakyat Belitung. *ALINEA: Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajaran*, 11(1), 106–118. <https://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi/article/view/1633/2780>.
- Sandra, L. K., & Pratiwi, D. R. (2021). Variasi Penggunaan Konjungsi Subordinatif pada Rubrik Sosok Harian Kompas. *Jurnal Genre*, 3(2), 90–99. <https://journal2.uad.ac.id/index.php/genre/article/view/4819/2410>.
- Santosa, R. (2021). *Dasar-dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. UNS Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press. https://drive.google.com/file/d/1RafmXJlvMAw8Z3_g3DKhtla_TBPAhvWg/view?usp=sharing.
- Santosa, M., & Sudaryanto. (2023). Konjungsi Subordinatif Waktu dalam Buku Biografi “Jejak Penjaga Zaman” Karya Yuliyanti Kapsul. *DEIKSIS*, 15(3), 354–368. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/19395/6343>.
- Shinta, Auzar, & Charlina. (2022). Penggunaan Konjungsi Subordinatif dalam Novel “Dia Adalah Kakakku” Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13609–13615. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4482>.